



## PENGARUH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK

Oleh

**Helfra Duras<sup>1\*</sup>, Yuliana Jelimin<sup>2</sup>**

<sup>1\*</sup>Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang

\*Email: [helfradurasa920@gmail.com](mailto:helfradurasa920@gmail.com)

Article history:

Received: 08 Januari 2023

Revised: 12 Januari 2023

Accepted: 13 Februari 2023

Published: 20 Februari 2023

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDK Narang 2 semester 1 tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 26 siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan secara signifikan dari 26 siswa pada refleksi awal 10 orang tuntas atau 38% dan mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 16 orang atau 62% ,17 orang atau 65% pada siklus 2 serta pada siklus 3 meningkat menjadi 25 orang atau 96%. Temuan ini mengartikan bahwa penggunaan discovery learning meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti.

**Kata Kunci:** Discovery Learning, Hasil belajar, Pendidikan Agama Katolik.

### 1. PENDAHULUAN

Pemerintah terus mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan melalui penerapan model pembelajaran dengan menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model discovery learning dinilai dapat menekankan keaktifan siswa dalam menemukan pengetahuan baru (Kemendikbud, 2013). Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendeskripsikan pembelajaran sebagai hubungan timbal balik siswa, guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Hal sejalan juga diungkapkan Maisharah, (2021) dan Lisa et al. (2018) mengartikan pembelajaran adalah proses interaksi guru, siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar guna terwujudnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses interaksi terencana antara guru, siswa dan sumber belajar dalam lingkungan belajar untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan guna terwujudnya perubahan tingkah laku manusia.

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruner (Kemendikbud, 2013). Discovery learning adalah pembentukan kebiasaan siswa untuk aktif belajar menemukan, mengeksplorasi pengetahuannya secara mandiri untuk mendapatkan hasil yang berguna dan tidak mudah dilupakan oleh siswa (Putri et al., 2017). Dalam pembelajaran discovery, siswa dituntut untuk kreatif dalam mempelajari dan menemukan hal-hal baru (Widiadnyana et al., 2014). Pembelajaran discovery adalah proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengajak siswa melakukan pengamatan, percobaan atau kegiatan ilmiah guna menarik kesimpulan tentang hasil kegiatan ilmiah tersebut (Fajri, 2019). Dalam model pembelajaran penemuan, siswa diminta untuk mengeksplorasi sendiri konten yang dipelajarinya, memahami maknanya guna membangun pengetahuan baru. Dengan demikian, model discovery learning adalah gambaran pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam upaya menemukan konsep dan pengetahuannya sendiri.



Kegiatan model pembelajaran penemuan meliputi stimulasi, penetapan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, generalisasi (membuat kesimpulan) (Putri et al., 2017). Model discovery learning menuntut keaktifan dan kreativitas siswa untuk lebih mendalami pokok bahasan melalui mengamati, menanya, bereksperimen, menghubungkan dan mengkomunikasikan materi yang dipelajari selama proses pembelajaran. Fajri, (2019) mengungkapkan beberapa ciri khas model discovery learning, antara lain: 1) menyelidiki masalah dan menemukan solusi guna menciptakan, menghubungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan; 2) menuntut keaktifan siswa; 3) mengkoneksikan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada dalam kehidupan.

Penerapan model discovery learning tidak terlepas dari kegiatan belajar siswa. Belajar adalah proses kegiatan manusia yang mengarah pada perubahan sikap sebagai dampak dari pengalaman hidup dalam interaksinya dengan lingkungan (Akhiruddin et al., 2019). Belajar adalah kegiatan individu dalam upaya pencarian makna untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan (Trinova, 2012). Dengan demikian, belajar adalah usaha mengembangkan segala potensi di dalam diri manusia yang berdampak pada perubahan tingkah laku manusia secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang hayat.

Hakikat belajar sesungguhnya juga telah ditelaah secara mendalam dalam pemikiran-pemikiran para ahli yang dikenal dengan teori belajar, seperti teori belajar behavioristik, teori belajar kognitivistik.

Menurut teori belajar behavioristik, belajar erat kaitannya dengan perubahan perilaku. Belajar sebagai perubahan perilaku adalah dasar dari pengembangan teori behavioristik. Teori ini dikembangkan oleh Thorndike (1874-1949). Teori ini mengartikan belajar sebagai perubahan perilaku akibat hubungan stimulus dan respons (Abdurakhman, 2017). Siswa sebagai pembelajar harus mampu menunjukkannya dalam perubahan tingkah laku. Stimulus berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat mendorong terjadinya kegiatan belajar seperti segala sesuatu yang melibatkan seluruh indra manusia. Sedangkan respons berkaitan dengan reaksi siswa ketika belajar, karya siswa yang dapat dilihat, diukur. Selain stimulus dan respons, faktor penguatan (reinforcement) sangat penting dalam belajar. Lebih lanjut Nurhadi (2020) mengatakan teori ini hanya mementingkan aspek stimulus dan respons, dan tidak memperhatikan proses yang terjadi di antara stimulus dan respons.

Selain teori belajar behavioristik, Nurhadi (2020) menjelaskan teori belajar kognitivistik yang menekankan belajar pada perubahan persepsi dan pemahaman dalam diri manusia di mana setiap manusia memiliki pengalaman dan pengetahuannya masing-masing. Para penganut teori ini tidak sepakat bahwa proses belajar tidak hanya hubungan stimulus dan respons sebab pandangan dan pemahaman siswa tentang lingkungan dalam hubungannya dengan tujuan belajar sangat menentukan perilaku seseorang. Dengan demikian, belajar adalah kegiatan individu atau kelompok yang berkesinambungan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan guna terwujudnya perubahan tingkah laku.

Hasil belajar adalah capaian yang diperoleh akibat dari seorang individu secara aktif dan positif berinteraksi dengan lingkungannya (Nasution, 1990). Hasil belajar adalah hasil aktivitas manusia dalam mewujudkan pribadi yang kompeten, terampil dan manusiawi secara bertahap dan continue sepanjang hayat (Dahniar, 2019). Menurut Nana Sudjana & Rivai, (2011) hasil belajar merupakan sasaran pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru sekolah dalam kelas tertentu. Dengan demikian, hasil belajar adalah capaian aktivitas pembelajaran berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Model discovery learning dapat juga diterapkan dalam pembelajaran Agama Katolik. Konferensi Wali Gereja Indonesia (2007) mengartikan pendidikan agama katolik sebagai upaya terencana dan berkelanjutan guna membentuk siswa dalam memperkokoh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Gereja Katolik Roma dengan tetap menjaga rasa hormat dan rukun terhadap sesama umat beragama untuk mewujudkan hubungan antar umat beragama dan kerukunan bangsa.

Lebih lanjut, dalam proses pengajaran di sekolah guru pendidikan agama katolik hendaknya menyusun rencana, target dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mengerti dan memahami materi yang diajarkan oleh gurunya (Ensiklopedia Gereja jilid II, 2004:254). Tujuan pembelajaran agama Katolik adalah untuk membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa



dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Yesus. Objek kajian pembelajaran Agama Katolik meliputi empat hal yang saling berhubungan, yaitu kepribadian peserta didik, Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan diri pada ruang lingkup tentang seluruh pribadi Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah disesuaikan dengan jadwal materi kelas VI SDK Narang 2 pada saat penelitian. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat meneladani kata – kata dan tindakan Yesus sehingga berdampak pada perilaku siswa sebagai bentuk hasil belajar siswa.

Akan tetapi, konsep ini bertentangan dengan fakta lapangan yang terjadi di SDK Narang 2 di mana perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan kata – kata, dan tindakan Yesus dalam mewartakan Kerajaan Allah. Hal ini terbukti dalam sikap siswa yang masih melakukan pembulian terhadap siswa lain, aksi saling memukul antar siswa, dan lain – lain sebagainya. Hal sejalan juga ditemukan dari capaian belajar siswa pada pertengahan semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, di mana masih banyak siswa belum tuntas pada mata pelajaran Agama Katolik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Hasil Belajar Siswa

No	Nilai KKM	Persentasi (%)	Keterangan
1	>75	38%	Tuntas
2	< 75	62%	Belum Tuntas

Bertolak dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75 dan persentasi siswa yang tuntas pada mata pelajaran Agama Katolik adalah 38% dan siswa yang belum tuntas berada pada persentasi 62%. Dengan demikian, capaian belajar siswa masih perlu ditingkatkan pada mata pelajaran Agama Katolik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor, sehingga tercipta pembelajaran aktif, kreatif serta menyenangkan dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti.

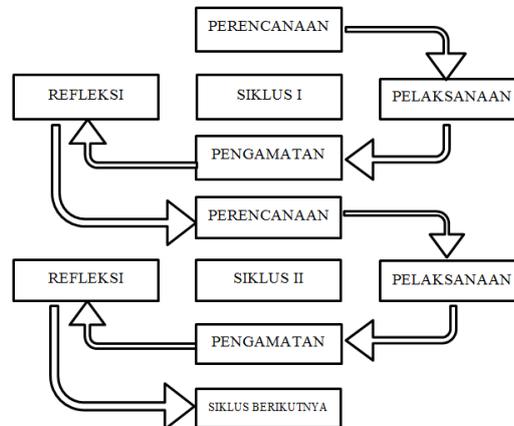
## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan siklus Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan Kemmis dan Mc Tagart (Arikunto, 2019). Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDK Narang 2 dengan jumlah 26 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Desember 2022. Pemantauan awal pada masalah hasil belajar telah dilakukan pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

Adapun rancangan penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus tindakan pembelajaran dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran pada setiap siklus. Pembagian siklus ini dilakukan agar kekurangan tindakan pada siklus 1 dapat direfleksikan untuk diarahkan pada perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2, dan seterusnya. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini merujuk pada rancangan penelitian yang dikembangkan Kemmis dan Mc Tagart, yaitu tahap menentukan rencana tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), analisis dan refleksi (*reflecting*). Prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat divisualisasikan pada Gambar berikut.



Gambar 1 Bagan Siklus menurut Kemmis dan Mc Tagart (Arikunto, 2019)



Tahap 1, menyusun rancangan tindakan (planning). Pada tahap ini, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti, antara lain: 1) menyusun rancangan tindakan berdasarkan permasalahan pada studi pendahuluan, 2) menyusun formulir pengamatan yang diberikan kepada pengamat untuk mengevaluasi kinerja peneliti dalam melaksanakan kegiatan, 3) menyusun format catatan lapangan untuk mengklarifikasi permasalahan yang ditemukan selama kegiatan, 4) membuat formulir evaluasi terhadap siswa.

Tahap 2, pelaksanaan tindakan (acting). Dalam penelitian ini, guru bertugas sebagai peneliti. Beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahapan ini, antara lain: 1) melakukan prosedur tindakan berdasarkan RPP yang telah dibuat sebelumnya, 2) mengamati langsung pelaksanaan kegiatan dan mencatatnya dalam format catatan, 3) mengevaluasi hasil belajar siswa melalui tes.

Tahap 3, observasi (observing). peneliti mengamati setiap tindakan yang siswa lakukan selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan.

Tahap 4, analisis atau refleksi (reflecting). Peneliti meninjau kegiatan yang dilakukan secara keseluruhan mulai dari rancangan, pelaksanaan dan observasi, evaluasi, mencari kelemahan dalam proses penelitian ini untuk diatasi dan diterapkan pada siklus 2, sehingga permasalahan dapat diperbaiki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Subagia & Wiratma (2016) dalam memperoleh data, meliputi:

a. Instrumen penilaian afektif

Instrumen penilaian sikap mencakup sikap spiritual dan sikap sosial. Beberapa indikator sikap spiritual yang diterapkan, antara lain: (1) berdoa sebelum/sesudah melaksanakan pembelajaran, (2) mengucapkan salam kepada sesama, (3) melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, dan (4) bersyukur atas berkat Tuhan. Penilaian sikap spiritual menggunakan instrumen penilaian diri siswa. Sedangkan penilaian sikap sosial menggunakan instrumen observasi yang dilakukan oleh guru. Beberapa indikator yang diterapkan dalam penilaian sikap sosial, antara lain: (1) bersikap jujur dan disiplin, (2) bersikap santun, (3) bertanggung jawab, dan (4) percaya diri.

b. Instrumen penilaian produk tugas-tugas pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator penilaian keterampilan berikut: (1) struktur jelas: pembukaan, isi dan penutup, (2) Isi refleksi sesuai dengan tema, dan (3) penggunaan bahasa yang tepat, jelas, dan mudah dipahami.

Adapun kategori skor sikap dan psikomotor siswa didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, (2013), yaitu: Sangat Baik (SB) jika mendapatkan skor akhir 4, Baik (B) jika mendapatkan skor akhir 3, Cukup (C) jika mendapatkan skor akhir 2, dan Kurang (K) jika mendapatkan skor akhir 1.



### c. Instrumen penilaian kognitif

Instrumen penilaian kognitif dikembangkan sendiri peneliti sesuai dengan RPP dengan jumlah 10 butir soal berbentuk pilihan ganda dalam setiap siklus.

Teknik pengambilan data dilakukan berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan, antara lain kuesioner atau angket, observasi dan tes berupa uraian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dalam melakukan analisis datanya. Hal ini dilakukan agar penelitian ini dapat menghasilkan hasil belajar siswa sesuai dengan pembagian siklus yang diterapkan dalam pembelajaran. Pertama, teknik analisis data aspek afektif dan psikomotor dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor riil}}{\text{Skor Maksimal Ideal}} \times 100\%$$

Penentuan peningkatan capaian belajar sikap dan keterampilan siswa dapat dilihat dari persentase dalam setiap siklus. Kedua, data hasil belajar kognitif dikonversikan dalam skala 100 dengan formula sebagai berikut (Alfath & Raharjo, 2019):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor riil}}{\text{Skor Maksimal Ideal}} \times 100$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Diagnostik Awal

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam melakukan diagnosa awal. Hasil diagnosa awal menunjukkan beberapa permasalahan, antara lain peserta didik cenderung mengabaikan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Hal ini ditemukan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran lain ataupun dalam mengikuti kegiatan ibadah lainnya. Kesadaran akan hal ini belum sepenuhnya dimiliki siswa. Selain itu, perilaku siswa dalam pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan nilai kejujuran, disiplin, sopan, tanggung jawab dan percaya diri dalam dalam pembelajaran.

Diagnosa awal juga dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan merujuk pada hasil belajar kognitif siswa dalam ujian pertengahan semester ganjil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat 62% siswa belum mencapai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### 2) Siklus 1

Pertama, perencanaan. Pada siklus 1, model discovery learning diterapkan pada pembelajaran Agama Katolik dengan sub materi Yesus mewartakan Kerajaan Allah dengan kata – kata. Beberapa hal yang dipersiapkan, antara lain perangkat pembelajaran, lembar evaluasi diri, lembar observasi guru dan lembar penilaian produk dan lembar soal. Kedua, pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan penelitian diterapkan sesuai dengan perancangan yang telah disusun, yaitu dilaksanakan pada tanggal 4 Desember sampai 11 Desember 2022 dengan jumlah 2 kali pertemuan. Ketiga, pemantauan. Pemantauan dilaksanakan pada saat pembelajaran dan pasca pembelajaran. Pemantauan selama pembelajaran dilakukan melalui observasi dan pascatindakan dilakukan pengumpulan data dan analisis terhadap hasil belajar siswa (afektif, psikomotor dan kognitif).

Tabel 2. Rangkuman Persentasi Hasil Belajar Pada Siklus 1 Berdasarkan Indikator

Indikator Sikap Spiritual (1-4)	Indikator Sikap Sosial (1-4)				Indikator Psikomotor (1-3)				Skor Kognitif			
	Per	sentasi	Tidak	Tuntas	Per	sentasi	Tidak	Tuntas	Per	sentasi	Tidak	Tuntas
6%	2%	6%	2%	7%	4%	8%	4%	2%	0%	9%	8%	62%

Keempat, refleksi. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap spiritual, sikap sosial, psikomotor dan kognitif siswa masih harus ditingkatkan. Dalam proses pembelajaran, kesadaran peserta didik akan pentingnya sikap spiritual



dan sosial masih belum sepenuhnya dimiliki peserta didik. Kenyataan ini nampak dalam pengambilan sikap yang kurang tepat di saat berdoa dan memberikan salam kepada guru. Selain itu, peserta didik juga tidak mendalami isi refleksi yang ditugaskan dan tidak memahami sepenuhnya materi ajar yang diberikan. Atas dasar itu, maka penguatan motivasi belajar, motivasi spiritual dan sosial perlu dilakukan dan ditingkatkan selama proses pembelajaran.

### 3) Siklus 2

Pertama, perencanaan. Pada siklus 2, model discovery learning diterapkan pada pembelajaran Agama Katolik dengan sub materi Yesus mewartakan Kerajaan Allah dengan tindakan-Nya. Beberapa hal yang dipersiapkan, antara lain perangkat pembelajaran, lembar evaluasi diri, lembar observasi guru dan lembar penilaian produk dan lembar soal. Kedua, pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan penelitian diterapkan sesuai dengan rancangan yang telah disusun, yaitu dilaksanakan pada tanggal 12 Desember sampai 19 Desember 2022 dengan jumlah 2 kali pertemuan. Ketiga, pemantauan. Pemantauan dilaksanakan pada saat pembelajaran dan pasca pembelajaran. Pemantauan selama pembelajaran dilakukan melalui observasi dan pascatindakan dilakukan pengumpulan data dan analisis terhadap hasil belajar siswa (afektif, psikomotor dan kognitif).

Keempat, refleksi. Tabel 3 menginformasikan rentangan peningkatan capaian belajar siswa menjadi 57% - 77%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap spiritual, sikap sosial, psikomotor dan kognitif siswa masih harus ditingkatkan karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dalam proses pembelajaran, kesadaran peserta didik akan pentingnya sikap spiritual dan sosial masih harus ditingkatkan. Karena itu, penguatan motivasi belajar, motivasi spiritual dan sosial terus dilakukan dan ditingkatkan selama proses pembelajaran.

### 4) Siklus 3

Pertama, perencanaan. Pada siklus 3, beberapa hal yang dipersiapkan, antara lain perangkat pembelajaran, lembar evaluasi diri, lembar observasi guru dan lembar penilaian produk dan lembar soal. Kedua, pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan penelitian diterapkan sesuai dengan rancangan yang telah disusun, yaitu dilaksanakan pada tanggal 20 Desember sampai 31 Desember 2022 dengan jumlah 2 kali pertemuan. Ketiga, pemantauan. Pemantauan dilaksanakan pada saat pembelajaran dan pasca pembelajaran. Pemantauan selama pembelajaran dilakukan melalui observasi dan pascatindakan dilakukan pengumpulan data dan analisis terhadap hasil belajar siswa (afektif, psikomotor dan kognitif).

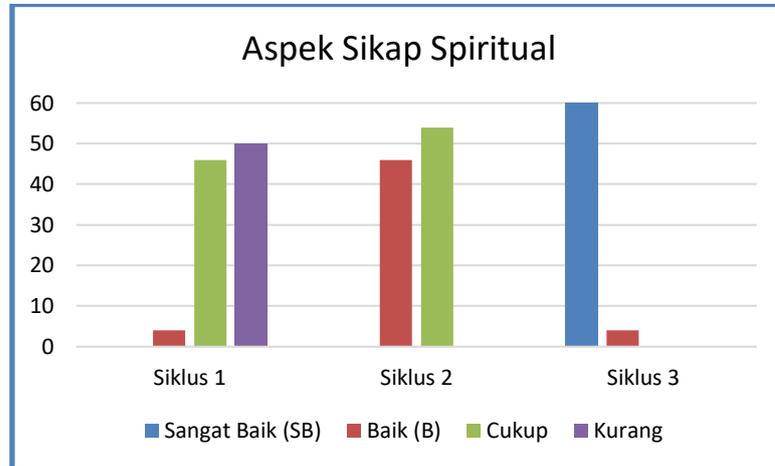
Keempat, refleksi. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rentangan hasil belajar siswa meningkat menjadi 73% - 98%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap spiritual, sikap sosial, psikomotor dan kognitif siswa terus meningkat. Dalam proses pembelajaran, penguatan motivasi belajar, motivasi spiritual dan sosial terus dilakukan dan ditingkatkan selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan pada siklus pembelajaran lebih lanjut.



## Pembahasan Penelitian

### 1. Hasil Belajar Afektif

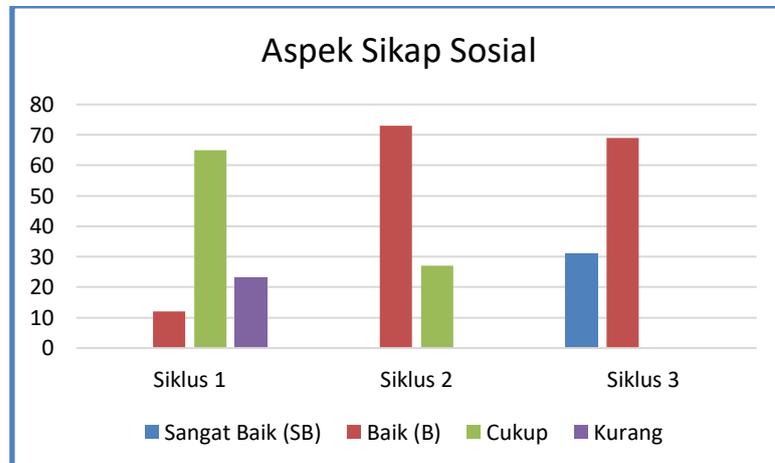
Hasil pengujian data siswa diperoleh peningkatan hasil belajar pada setiap siklus seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Sikap Spiritual Berdasarkan Siklus

Berdasarkan gambar 2 dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar sikap spiritual siswa dalam siklus 1, terdapat 4% siswa berada pada kategori Baik (B) dan meningkat menjadi 46% pada siklus 2. Lebih lanjut, hasil belajar sikap spiritual siswa pada siklus 3 meningkat menjadi 96% pada kategori Sangat Baik (SB).

Selain itu, hasil pengujian data hasil belajar sikap sosial siswa diperoleh peningkatan hasil belajar seperti pada Gambar 3 berikut.

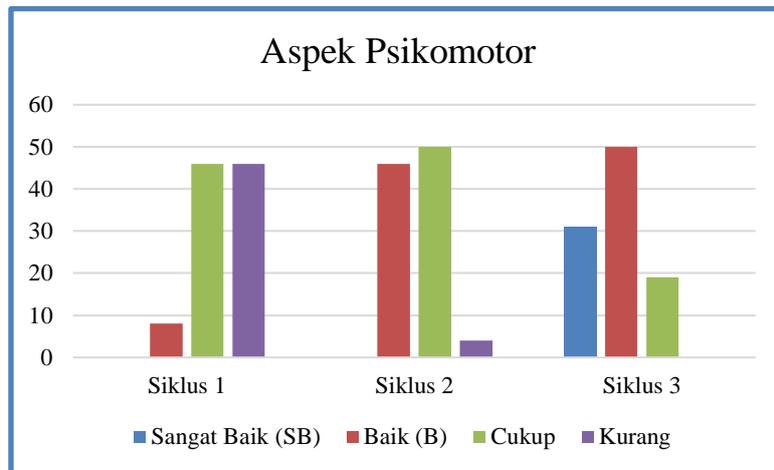


Gambar 3 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Sikap Sosial Berdasarkan Siklus

Berdasarkan Gambar 3 dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar sikap sosial siswa pada siklus 1, terdapat 12% siswa berada pada kategori Baik (B) dan meningkat menjadi 73% pada siklus 2. Lebih lanjut, hasil belajar siswa sikap sosial pada siklus 3 meningkat menjadi 31% pada kategori Sangat Baik (SB).

### 2. Hasil Belajar Psikomotor

Hasil pengujian data hasil belajar siswa diperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus seperti pada Gambar 4 berikut.

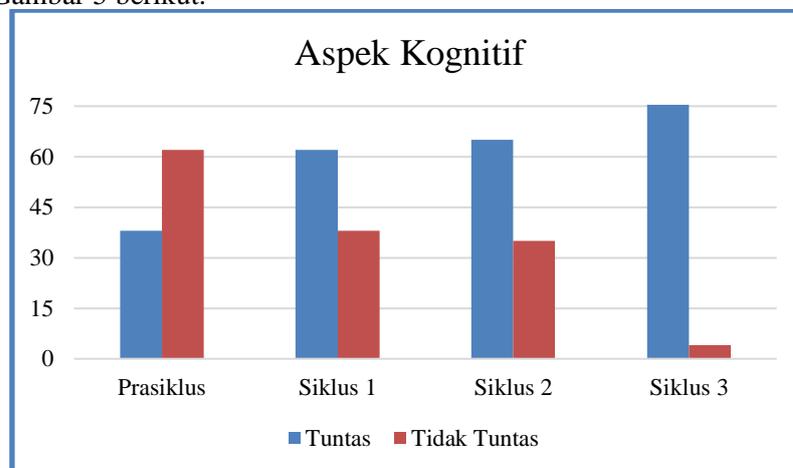


Gambar 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Psikomotor Berdasarkan Siklus

Berdasarkan Gambar 4 dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar psikomotor siswa pada siklus 1, terdapat 8% siswa berada pada kategori Baik (B) dan meningkat menjadi 46% pada siklus 2. Lebih lanjut, hasil belajar siswa psikomotor pada siklus 3 meningkat menjadi 31% pada kategori Sangat Baik (SB).

### 3. Hasil Belajar Kognitif

Hasil pengujian data hasil belajar kognitif siswa diperoleh peningkatan hasil belajar kognitif siswa seperti pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5 Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Berdasarkan Ketuntasan

Berdasarkan gambar 5, dapat dideskripsikan bahwa 1) hasil belajar kognitif siswa dari pra siklus ke siklus 1 meningkat sebesar 23%, 2) hasil belajar kognitif siswa dari siklus 1 ke siklus 2 juga meningkat sebesar 4%, 3) hasil belajar kognitif dari siklus 2 ke siklus 3 meningkat sebesar 31%.

### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Masalah yang dihadapi siswa adalah rendahnya hasil belajar siswa, baik secara afektif, kognitif maupun psikomotor disebabkan oleh 1) kurangnya kesadaran diri dan lingkungan untuk memotivasi peserta didik dalam aspek spiritual, sosial maupun motivasi belajar, 2) untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan salah satunya adalah model discovery learning.



2. Setelah dilakukan penerapan model discovery learning dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, maka terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran, baik pada domain afektif, psikomotor maupun kognitif.

Selain itu, bertolak dari temuan penelitian yang dihasilkan, terdapat beberapa saran yang diajukan sebagai berikut ini.

1. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi penerapan model discovery learning. Karena itu, penerapan model discovery learning perlu ditingkatkan sebagai salah satu model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dan berpusat pada siswa. Penerapan model discovery learning mampu merangsang meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti.

2. Untuk sekolah, hendaknya kepala sekolah menyarankan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, terutama model discovery learning sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal harus.

3. Untuk orang tua siswa; hendaknya orang tua siswa selalu mendampingi anak-anaknya dalam belajar di rumah dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pendampingan orang tua sangat diharapkan terutama dalam membentuk sikap spiritual, sikap sosial dan hasil belajar siswa.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Alfath, K., & Raharjo, F. F. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–28. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.105>
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Dahniar, A. (2019). Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) dalam Pendidikan dan Pelatihan. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 202–206. <https://doi.org/10.38075/TP.V13I2.27>
- Fajri, Z. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.478>
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru, Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lisa, J. L., Ariesta, R., & Purwadi, A. J. (2018). Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 270–282. <https://doi.org/10.33369/JIK.V2I3.6782>
- Maisharah. (2021). Belajar dan Pembelajar Beserta Teoritis Praktis. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(3), 1–6. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/VED5Q>
- Nana Sudjana, & Rivai, A. R. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasution, S. (1990). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2, 77–95. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.786>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. (2013). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 94.
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. L. (2016). Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i1.8293>
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209–215. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.55>
- Undang - Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiadnyana, I. W., Sadia, I. ., & Suastra, I. . (2014). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep IPA Dan Sikap Ilmiah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(2), 1–13. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/article/view/1344](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1344)